

**HUBUNGAN PENGETAHUAN PERAWAT DENGAN KEPATUHAN
PELAKSANAAN SPO PENCEGAHAN JATUH PADA PASIEN RAWAT INAP
DI RUANGAN MAWAR CEMPAKA DAN ANTORIUM
RUMAH SAKIT ELIM RANTEPAO
TAHUN 2025**

Junelty Almar¹

Defyanti Dwi Wahyuni Ambali²

Kristina Tudang³

Institut Toraja Raya Indonesia^{1, 2, 3}

juneltyalmar@gmail.com¹, yantyanto@gmail.com², kristinatudang13@gmail.com³

Received:

Revised :

Accepted:

Abstrak (indonesia)

Latar Belakang: Keselamatan Pasien adalah bentuk dari sebuah sistem yang bertujuan agar asuhan pasien lebih aman, meliputi pengkajian risiko, identifikasi dan pengelolaan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dan tindak lanjutnya dari insiden, serta implementasi solusi untuk mengurangi munculnya risiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat pelaksanaan tindakan atau tidak melakukan tindakan yang dibutuhkan.

Tujuan: Untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Kepatuhan Pelaksanaan SPO Pencegahan Jatuh pada Pasien Rawat Inap di Ruang Mawar Cempaka dan Antorium Rumah Sakit Elim Rantepao Tahun 2025.

Metode: Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi yaitu semua perawat yang bekerja di ruang mawar cempaka dan antorium Rumah Sakit Elim Rantepao dengan teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling*. Banyaknya sampel sebanyak 40 responden.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan responden adalah baik yaitu sebanyak 36 orang (90%), mayoritas kepatuhan perawat dalam pelaksanaan pencegahan jatuh pada pasien Rawat Inap adalah patuh yaitu sebanyak 36 orang (90%). Ada Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Kepatuhan Pelaksanaan SPO Pencegahan Jatuh pada Pasien Rawat Inap dimana nilai $p=0,002$.

Kesimpulan: Terdapat Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Kepatuhan Pelaksanaan SPO Pencegahan Jatuh pada Pasien Rawat Inap di Ruang Mawar Cempaka dan Antorium Rumah Sakit Elim Rantepao Tahun 2025. Disarankan perawat dapat meningkatkan kepatuhan terhadap SPO pencegahan jatuh melalui penerapan prosedur secara konsisten dalam praktik sehari-hari, aktif mengikuti pelatihan atau *workshop* tentang keselamatan pasien.

Kata kunci: Pengetahuan, Kepatuhan, SPO Pencegahan Jatuh

Abstract (English)

Background: Patient safety is a system designed to make patient care safer; it encompasses risk assessment, the identification and management of patient risks, incident reporting and analysis, the ability to learn from and follow up on incidents, and the implementation of solutions to reduce the occurrence of risks and prevent injuries caused by errors resulting from the performance or failure to perform necessary actions.

Objective: To determine the relationship between nurses' knowledge and compliance with standard operating procedures (SOPs) for fall prevention among inpatients in the Mawar Cempaka and Antorium wards at Elim Hospital in Rantepao in 2025.

Methods: This study is a quantitative study using a descriptive-analytical design with a cross-sectional approach. The population consists of all nurses working in the Mawar Cempaka and Antorium wards at Elim Hospital in Rantepao, and the sampling technique used was total sampling. The sample size was 40 respondents.

Results: The results of the study indicate that the majority of respondents demonstrated good knowledge, with 36 respondents (90%) falling into this category; similarly, the majority of nurses demonstrated compliance with fall prevention protocols for inpatients, with 36 nurses (90%) meeting this criterion. There is a significant association between nurses' knowledge and their compliance with standard operating procedures (SOPs) for fall prevention in inpatients, with a p-value of 0.002.

Conclusion: There is a correlation between nurses' knowledge and compliance with standard operating procedures (SOPs) for fall prevention among inpatients in the Mawar Cempaka and Antorium wards at Elim Hospital in Rantepao in 2025. It is recommended that nurses improve compliance with fall prevention SOPs by consistently applying procedures in their daily practice and actively participating in training sessions or workshops on patient safety.

Keywords: Knowledge, Compliance, Fall Prevention Standard Operating Procedures

*Correspondent Author : Junelty Almar
Email : juneltyalmar@gmail.com



PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan di Rumah Sakit merupakan pemenuhan kebutuhan dan tuntutan pengguna jasa (pasien) yang mengharapkan kesembuhan dan pemulihan yang bermutu dalam pemberian pelayanan, kesehatan yang nyaman dan aman. Pelayanan tidak hanya fokus pada kepuasan pasien tetapi juga lebih fokus pada keselamatan pasien. Keselamatan kerja atau keselamatan pasien merupakan suatu sistem yang ditetapkan di Rumah Sakit agar pasien merasa aman selama berada di Rumah Sakit (Mulyani et al, 2023).

Keselamatan pasien adalah indikator yang digunakan untuk menilai dan mengukur kualitas layanan perawatan yang berdampak pada sistem kesehatan. Isu terkait kesalahan

medis atau malpraktik semakin dikenal secara global, berkat liputan luas dari media cetak, elektronik, serta publikasi dalam jurnal-jurnal ilmiah ternama yang membahas pentingnya keselamatan pasien. Oleh sebab itu, perhatian terhadap masalah keselamatan pasien perlu ditingkatkan secara serius (Wiguna et al, 2024).

Keselamatan Pasien adalah bentuk dari sebuah sistem yang bertujuan agar asuhan pasien lebih aman, meliputi pengkajian risiko, identifikasi dan pengelolaan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dan tindak lanjutnya dari insiden, serta implementasi solusi untuk mengurangi munculnya risiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat pelaksanaan tindakan atau tidak melakukan tindakan yang dibutuhkan. Keselamatan pasien menjadi salah satu bagian penting yang diutamakan dalam layanan kesehatan di seluruh dunia (Ririhera et al, 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, insiden yang tidak diinginkan di Rumah Sakit di Denmark, Australia, Amerika Serikat, dan Inggris berkisar antara 3,2% hingga 16,6%. WHO juga melaporkan bahwa kesalahan medis di ruang rawat inap berkontribusi pada 8% hingga 12% kejadian yang berkaitan dengan keselamatan pasien (WHO, 2020). Di Uni Eropa, persentasenya mencapai 23%, dengan 18% merupakan kesalahan medis serius dan 11% disebabkan oleh kesalahan pemberian resep obat. Pendekatan keselamatan pasien yang terstruktur dan menyeluruh diyakini mampu mencegah sekitar 50% hingga 70,2% dari kejadian berbahaya tersebut (Hartati & Faridah, 2022).

Laporan Insiden Keselamatan Pasien di Indonesia tahun 2020, menunjukkan kasus kejadian tidak diharapkan (KTD) tercatat sebesar 14,41% dan kejadian nyaris cedera (KNC) sebesar 18,53%, dengan penyebab utama meliputi medikasi (9,26%), prosedur klinis (9,26%), serta pasien jatuh (5,15%). Pasien yang menjalani perawatan inap memiliki risiko tinggi untuk mengalami jatuh, yang berpotensi menyebabkan cedera atau bahkan kematian. Insiden ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti keadaan lingkungan, keadaan biologis pasien, serta perilaku mereka. Beberapa faktor tersebut sebenarnya dapat dicegah untuk mengurangi risiko terjadinya jatuh (Astuti, 2021).

World Health Organization menyebutkan bahwa jatuh adalah penyebab kematian tertinggi kedua di dunia. Sebanyak 28% hingga 35% individu berusia 65 tahun mengalami insiden jatuh. Risiko ini cenderung meningkat seiring dengan penurunan kondisi fisik seseorang. Data WHO yang mengumpulkan angka penelitian dari Rumah Sakit di berbagai negara, menemukan kejadian tak terduga (*unexpected events*) dengan rentang 3,2 hingga 16,6. Angka kejadian pelanggaran keselamatan pasien sebanyak 28,3% dilakukan oleh perawat (Mulyani et al, 2023).

Pasien jatuh terjadi karena beberapa faktor antara lain pasien yang ingin ke kamar mandi sendirian tanpa pengawasan dari perawat, pasien yang telah diberikan konseling dan edukasi namun tidak mendengarkan perawat, jenis-jenis jatuh seperti kehilangan keseimbangan, pingsan dan terpeleset, pasien terjatuh akibat alat terapi seperti penggunaan kruk atau tongkat tanpa pengawasan perawat dan kejadian terjatuh dari tempat tidur tanpa pengawasan orang tua dan keluarga pasien. Dampak yang ditimbulkan oleh KNC dan KTD dapat merugikan baik bagi Rumah Sakit maupun pasien. Pada pasien dapat menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap Rumah Sakit itu sendiri dan akan berdampak pada berkurangnya kunjungan ke Rumah Sakit (Mulyani et al, 2023).

Terjadinya jatuh dapat menimbulkan dampak negatif, seperti cedera fisik dan gangguan psikologis, yang berpotensi mengganggu operasional Rumah Sakit (Nurhayati & Rahmadiyanti, 2020) dalam Santri *et al.* (2023) menyatakan bahwa perawat dapat menerapkan prosedur pencegahan risiko jatuh untuk mengurangi atau mencegah kejadian tersebut selama perawatan, karena insiden jatuh dapat membahayakan keselamatan pasien (Santri et al, 2023).

Perawat memainkan peran krusial dalam mencegah insiden pasien jatuh di Rumah Sakit, karena mereka secara langsung berinteraksi dengan pasien. Sebagian besar standar keselamatan pasien difokuskan pada peran perawat, sehingga mereka memiliki risiko tinggi untuk melakukan kelalaian terkait keselamatan pasien. Oleh karena itu, perawat perlu memiliki pemahaman yang baik dan mampu menerapkan SPO pencegahan risiko jatuh dengan benar (Ardianto, 2020).

Pencegahan pasien risiko jatuh merupakan bagian dari enam sasaran keselamatan pasien Rumah Sakit yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan no. 11 tahun 2017. Pasien jatuh dapat diartikan sebagai insiden di Rumah Sakit yang beresiko mengakibatkan terjadinya cedera serius, peningkatan lama rawat bahkan kematian. Pencegahan risiko jatuh penting untuk dilakukan karena pasien jatuh menjadi *adverse event* kedua terbanyak dalam perawatan kesehatan. Pencegahan pasien jatuh dapat dilakukan dimulai dari melakukan *asesment* awal saat pasien masuk untuk dirawat, dan *asesmen* lanjut apabila terdapat perubahan kondisi pada pasien dengan menerapkan langkah-langkah untuk mengurangi jatuh dengan menetapkan kebijakan dan memasang gelang khusus penanda pasien merupakan pasien jatuh tinggi kemudian memonitor dan mengevaluasi berkala terhadap keberhasilan pengurangan cedera akibat jatuh dan dampak terkait lainnya (Kemenkes, 2020).

Intervensi pencegahan pasien jatuh antara lain, memasang gelang identifikasi pasien risiko jatuh berwarna kuning pada pergelangan pasien, tanda pencegahan jatuh (label segitiga kuning/merah) di papan tempat tidur, menuliskan di *whiteboard* pada *nurse station*, mengatur tinggi rendahnya tempat tidur sesuai dengan prosedur pencegahan pasien jatuh, memastikan pagar pengaman tempat tidur dalam keadaan terpasang, pada pasien gelisah menggunakan *restrain* atau baju Apollo (Setyarini, 2023).

Kurangnya optimalisasi dalam pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SPO) yang berkaitan dengan pencegahan pasien jatuh menjadi faktor utama terjadinya insiden jatuh di suatu institusi. Selain itu, ketidakpatuhan perawat terhadap SPO untuk mengevaluasi risiko jatuh pada pasien juga turut berkontribusi terhadap masalah ini. Upaya penerapan keselamatan pasien sangat tergantung dari pengetahuan perawat. Tanpa pengetahuan yang memadai, tenaga kesehatan termasuk perawat tidak bisa menerapkan dan mempertahankan budaya keselamatan pasien (Darayana, 2022).

Pentingnya pengetahuan perawat akan keselamatan pasien sangat diperlukan untuk mencegah kesalahan atau tindakan yang tidak diinginkan. Untuk itu perlu adanya pengetahuan yang baik bagi perawat untuk bisa menghasilkan suatu tindakan yang baik kedepannya. Risiko jatuh merupakan kesalahan yang dapat memberikan cedera kepada pasien maka dari itu perlu adanya asesmen atau penilaian awal pencegahan risiko jatuh pada pasien (Ririhera et al, 2023).

Memberikan keselamatan pada pasien sangatlah penting, dan untuk mewujudkan keselamatan pasien terutama mengurangi resiko cedera akibat terjatuh maka langkah awal yang diperlukan adalah pencegahan berdasarkan pengetahuan terutama pengetahuan perawat sebagai tenaga kesehatan yang paling lama dan sering melakukan interaksi dengan pasien (Setyarini, 2023).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Deka Wiguna (2024) tentang hubungan pengetahuan perawat tentang *patient safety* dengan kepatuhan pelaksanaan *assessment* risiko jatuh di RSUD KRT. Setjonegoro Wonosobo menunjukkan pengetahuan baik sebanyak 75,6% dan pengetahuan cukup sebanyak 24,4%. Sedangkan perawat yang patuh sebanyak 82,9% dan kurang patuh sebanyak 17,1%. Hasil uji *Rank Spearman* dengan bantuan program SPSS versi 30.0 menunjukkan nilai *Correlation Coefficient* sebesar 0,440 dan nilai *p-value* sebesar 0,002. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan tentang keselamatan pasien (*patient safety*) dengan kepatuhan dalam melaksanakan penilaian risiko jatuh di Ruang Rawat Inap Cempaka dan Bougenvile RSUD KRT. Setjonegoro Wonosobo (Wiguna et al, 2024).

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Nurayin Anenengo (2025) tentang Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat terhadap Pelaksanaan Pencegahan Risiko jatuh pada Pasien Rawat Inap di RSUD Otanaha Kota Gorontalo menunjukkan menunjukkan bahwa setelah dilakukan uji *crosssectional* didapatkan nilai *p-value* < 0,05, yaitu *pvalue* = 0,016. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat terhadap pelaksanaan pencegahan risiko jatuh pada pasien rawat inap di RSUD Otanaha Kota Gorontalo (Nurayin et al, 2025).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan di Rumah Sakit Elim Rantepao didapatkan jumlah perawat di ruang mawar sebanyak 12 orang, ruang cempaka sebanyak 15 orang dan ruang antorium sebanyak 13 orang. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap 13

orang perawat di ruang mawar didapatkan bahwa 4 orang perawat mengetahui dengan baik tentang SPO pemantauan resiko jatuh dan mampu menerapkannya sedangkan 9 orang perawat mengetahui tentang SPO pemantauan resiko jatuh tetapi belum menerapkan sesuai dengan SPO.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan pengetahuan perawat dengan kepatuhan pelaksanaan pencegahan jatuh pada pasien rawat inap di Ruang Mawar Cempaka dan Antorium Rumah Sakit Elim Rantepao Tahun 2025.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional* yaitu merupakan pendekatan dimana pengambilan data variabel independen dan dependen dilakukan secara bersamaan yang bertujuan melihat Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Kepatuhan Pelaksanaan Pencegahan Jatuh Pada Pasien Rawat Inap di Ruang Mawar Cempaka dan Antorium Rumah Sakit Elim Rantepao Tahun 2025. Penelitian ini telah dilaksanakan di Ruang Mawar Cempaka dan Antorium Rumah Sakit Elim Rantepao pada bulan Juli-Agustus 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perawat yang bekerja di Ruang Mawar, Cempaka dan Antorium Rumah Sakit Elim sebanyak 40 orang yang terdiri dari ruang mawar 12 orang, ruang cempaka 15 orang dan ruang antorium 13 orang. Data dikumpulkan melalui instrumen kuesioner terstruktur. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara statistik menggunakan *uji Chi-Square* pada tingkat signifikansi (α) 0,005 untuk menguji hipotesis hubungan antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia
di Ruang Mawar Cempaka dan Antorium
Di Rumah Sakit Elim Rantepao

Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
20-29	5	12,5
30-39	34	85,0
40-49	1	2,5
Total	40	100,0

Sumber : data primer 2025

Berdasarkan tabel 5.1 di atas menunjukkan bahwa mayoritas usia responden adalah 30-39 tahun yaitu sebanyak 34 orang (85%).

b. Jenis Kelamin

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
di Ruang Mawar Cempaka dan Antorium
Di Rumah Sakit Elim Rantepao

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	3	7,5
Perempuan	37	92,5
Total	40	100,0

Sumber : data primer 2025

Berdasarkan tabel 5.2 di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan yaitu sebanyak 37 orang (92,5%).

c. Pendidikan Terakhir

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir
di Ruang Mawar Cempaka dan Antorium
di Rumah Sakit Elim Rantepao

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
DIII	23	57,5
Ners	17	42,5
Total	40	100,0

Sumber : data primer 2025

Berdasarkan tabel 5.3 di atas menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan terakhir responden adalah DIII Keperawatan yaitu sebanyak 23 orang (57,5%).

d. Lama Bekerja

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Bekerja
di Ruang Mawar Cempaka dan Antorium
di Rumah Sakit Elim Rantepao

Lama Bekerja	Frekuensi	Persentase (%)
<5 tahun	5	12,5
5 – 10 tahun	9	22,5
>10 tahun	26	65,0
Total	40	100,0

Sumber : data primer 2025

Berdasarkan tabel 5.4 di atas menunjukkan sebagian besar responden memiliki 1 anak, yaitu sebanyak 20 orang (37,7%).

2. Analisa Univariat

a. Pengetahuan

Tabel 5.5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Perawat Tentang
Pelaksanaan SPO Pencegahan Jatuh di Ruang Mawar Cempaka dan Antorium
Di Rumah Sakit Elim Rantepao

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	36	90,0
Kurang	4	10,0
Total	40	100,0

Sumber : data primer 2025

Berdasarkan Tabel 5.5 di atas menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan responden adalah baik yaitu sebanyak 36 orang (90%).

b. Kepatuhan

Tabel 5.6
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Pelaksanaan SPO
Pencegahan Jatuh di Ruang Mawar Cempaka dan Antorium
Di Rumah Sakit Elim Rantepao

Kepatuhan	Frekuensi	Persentase (%)
Patuh	36	90,0
Kurang Patuh	4	10,0
Total	40	100,0

Sumber : data primer 2025

Berdasarkan Tabel 5.6 di atas menunjukkan bahwa mayoritas kepatuhan perawat dalam pelaksanaan pencegahan jatuh pada pasien Rawat Inap adalah patuh yaitu sebanyak 36 orang (90%).

3. Analisa Bivariat

Tabel 5.7
Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Kepatuhan Pelaksanaan SPO Pencegahan
Jatuh Pada Pasien Rawat Inap di Ruang Mawar Cempaka dan Antorium
Rumah Sakit Elim Rantepao Tahun 2025

Komitmen Sakat Limb Kantepeas Tahun 2023							
Pengetahuan	Kepatuhan				Total		<i>p-value</i>
	Patuh		Kurang Patuh		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	35	87,5	1	2,5	36	90,0	0,002
Kurang	1	2,5	3	7,5	4	10,0	
Total	36	90,0	4	10,0	40	100	

Sumber : data primer 2025

Berdasarkan Tabel 5.7 diatas, dapat disimpulkan bahwa responden dengan pengetahuan baik sebanyak 36 orang (90%) dimana yang patuh dalam pelaksanaan pencegahan jatuh pada pasien rawat inap sebanyak 35 orang (87,5%) dan yang kurang patuh sebanyak 1 orang (2,5%). Sedangkan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 4 orang (10,0%) dimana yang patuh dalam pelaksanaan pencegahan jatuh pada pasien rawat inap sebanyak 1 orang (2,5%) dan yang kurang patuh sebanyak 3 orang (7,5%).

Hasil uji statistik *Fisher Exact Test* diperoleh nilai $p=0,002$. Dengan demikian nilai p lebih kecil dari α (0,05), yang artinya H_0 diterima atau ada Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Kepatuhan Pelaksanaan Pencegahan Jatuh Pada Pasien Rawat Inap di Ruang Mawar Cempaka dan Antorium Rumah Sakit Elim Rantepao Tahun 2025.

Pembahasan

1. Pengetahuan Perawat

Perawat memainkan peran krusial dalam mencegah insiden pasien jatuh di Rumah Sakit, karena mereka secara langsung berinteraksi dengan pasien. Sebagian besar standar keselamatan pasien difokuskan pada peran perawat, sehingga mereka memiliki risiko tinggi untuk melakukan kelalaian terkait keselamatan pasien. Oleh karena itu, perawat perlu memiliki pemahaman yang baik dan mampu menerapkan SPO pencegahan risiko jatuh dengan benar (Ardianto, 2020).

Hasil penelitian didapatkan perawat dengan pengetahuan yang baik sebanyak 36 orang (90%). Hal ini terjadi dimana responden memahami dengan baik tentang SPO pencegahan risiko jatuh seperti apa tujuan dari pelaksanaan pencegahan jatuh, faktor-faktor yang termasuk dalam risiko jatuh, instrumen penilaian risiko jatuh yang berlaku di Rumah Sakit Elim Rantepao.

Ardianto (2020) menyatakan perawat memainkan peran krusial dalam mencegah insiden pasien jatuh di Rumah Sakit, karena mereka secara langsung berinteraksi dengan pasien. Sebagian besar standar keselamatan pasien difokuskan pada peran perawat, sehingga mereka memiliki risiko tinggi untuk melakukan kelalaian terkait keselamatan pasien. Oleh karena itu, perawat perlu memiliki pemahaman yang baik dan mampu menerapkan SPO pencegahan risiko jatuh dengan benar.

Sejalan dengan pernyataan Santri (2023) bahwa terjadinya jatuh dapat menimbulkan dampak negatif, seperti cedera fisik dan gangguan psikologis, yang berpotensi mengganggu operasional Rumah Sakit (Nurhayati & Rahmadiyah, 2020) dalam Santri *et al.* (2023) menyatakan bahwa perawat dapat menerapkan prosedur pencegahan risiko jatuh untuk mengurangi atau mencegah kejadian tersebut selama perawatan, karena insiden jatuh dapat membahayakan keselamatan pasien.

Dalam penelitian ini didapatkan juga pengetahuan yang kurang sebanyak 4 orang (10%). Hal ini terjadi karena responden masih belum memahami dengan baik tentang SPO pencegahan risiko jatuh seperti sasaran keselamatan kerja menurut WHO yang berlaku/diterapkan di Rumah Sakit, selain itu, beberapa perawat

merupakan perawat yang baru bekerja sehingga masih membutuhkan penyesuaian dengan lingkungan kerja dan aturan yang berlaku.

Wiguna (2024) menyatakan ada beberapa alasan yang dapat menjelaskan mengapa pengetahuan perawat tentang Standar Prosedur Operasional (SPO) pencegahan jatuh pada pasien rawat inap masih kurang, di antaranya kurangnya sosialisasi dan pelatihan dimana rumah sakit atau unit kerja belum secara rutin memberikan pelatihan maupun refreshment terkait program pencegahan jatuh, sehingga perawat tidak mendapatkan informasi yang mutakhir. Keterbatasan akses terhadap SPO dimana SPO pencegahan jatuh mungkin tidak tersedia dengan jelas, mudah diakses, atau tidak dipasang di area kerja perawat sehingga pengetahuan tentang prosedur pencegahan jatuh kurang diprioritaskan. Tingkat pendidikan dan pengalaman kerja dimana perawat dengan latar belakang pendidikan yang berbeda atau pengalaman kerja yang masih terbatas mungkin kurang memahami pentingnya implementasi SPO. Beban kerja tinggi dimana beban kerja yang padat membuat perawat kurang memiliki waktu untuk mempelajari atau mengupdate pengetahuan tentang SPO. Kurangnya supervisi dan evaluasi dimana tidak adanya monitoring yang konsisten dari kepala ruangan atau tim manajemen mutu membuat penerapan SPO tidak diperhatikan secara serius. Minimnya motivasi individu dimana beberapa perawat kurang memiliki motivasi untuk mencari tahu dan memahami SOP terbaru bila tidak ada tuntutan langsung dari pimpinan.

Pentingnya pengetahuan perawat akan keselamatan pasien sangat diperlukan untuk mencegah kesalahan atau tindakan yang tidak diinginkan. Untuk itu perlu adanya pengetahuan yang baik bagi perawat untuk bisa menghasilkan suatu tindakan yang baik kedepannya. Risiko jatuh merupakan kesalahan yang dapat memberikan cedera kepada pasien maka dari itu perlu adanya asesmen atau penilaian awal pencegahan risiko jatuh pada pasien (Ririhera et al, 2023).

2. Kepatuhan Pelaksanaan Pencegahan Jatuh pada Pasien Rawat Inap

Kepatuhan adalah tingkat perilaku yang tertuju terhadap intruksi atau petunjuk yang diberikan dalam bentuk terapi apapun yang telah ditentukan (Sarwono, 2021). Perilaku kepatuhan bersifat sementara karena perilaku ini akan bertahan bila ada pengawasan. Jika pengawasan hilang atau mengendur makan timbul yang namanya perilaku ketidakpatuhan. Perilaku yang patuh akan optimal jika perawat diintegrasikan melalui tindakan.

Hasil penelitian diperoleh kepatuhan perawat dalam pelaksanaan pencegahan jatuh adalah yang patuh sebanyak 36 orang (90%). Hal ini dikarenakan perawat memahami dengan baik kewajiban menerapkan SPO pencegahan jatuh pada pasien rawat inap.

Dalam penelitian ini didapatkan responden kurang patuh dalam pelaksanaan pencegahan jatuh pada pasien rawat inap sebanyak 4 orang (10%). Hal ini dikarenakan kurangnya kepatuhan individu yang berbeda dimana tidak semua perawat memiliki kedisiplinan dan kepedulian terhadap standar yang berlaku di Rumah Sakit. Adanya faktor kepribadian, pengalaman kerja dan motivasi dapat mempengaruhi kepatuhan dalam penerapan SPO pencegahan jatuh.

Darayana (2022) menyatakan kurangnya optimalisasi dalam pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SPO) yang berkaitan dengan pencegahan pasien jatuh menjadi faktor utama terjadinya insiden jatuh di suatu institusi. Selain itu, ketidakpatuhan perawat terhadap SPO untuk mengevaluasi risiko jatuh pada pasien juga turut berkontribusi terhadap masalah ini. Upaya penerapan keselamatan pasien sangat tergantung dari pengetahuan perawat. Tanpa pengetahuan yang memadai, tenaga kesehatan termasuk perawat tidak bisa menerapkan dan mempertahankan budaya keselamatan pasien (Darayana, 2022).

3. Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Kepatuhan Pelaksanaan SPO Pencegahan Jatuh Pada Pasien Rawat Inap di Ruang Mawar Cempaka dan Antorium Rumah Sakit Elim Rantepao Tahun 2025

Pengetahuan memiliki hubungan yang erat dengan pelaksanaan pencegahan risiko jatuh. Pengetahuan merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang akan dapat mempengaruhi pola pikir dan sikap terhadap sesuatu, hal ini akan mempengaruhi perubahan perilaku (Paloloan, 2022).

Dalam penelitian ini diperoleh responden dengan pengetahuan baik dan patuh dalam pelaksanaan pencegahan jatuh pada pasien rawat inap sebanyak 35 orang (87,5%). Perawat yang memiliki pengetahuan baik tentang SPO pencegahan jatuh cenderung menunjukkan kepatuhan yang tinggi dalam pelaksanaannya. Hal ini disebabkan karena pengetahuan yang baik membuat perawat memahami secara mendalam pentingnya upaya pencegahan jatuh terhadap keselamatan pasien. Pemahaman yang baik juga menjadikan perawat mampu mengidentifikasi faktor risiko jatuh sejak dini, melaksanakan intervensi sesuai standar, serta mendokumentasikannya dengan benar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawat dengan tingkat kepatuhan mereka dalam melaksanakan pencegahan jatuh pada pasien. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan perawat tentang pencegahan jatuh, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan mereka dalam melaksanakan tindakan pencegahan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Wiguna (2024) yang menyatakan kepatuhan perawat tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga didorong oleh kesadaran profesional dan tanggung jawab moral dalam memberikan asuhan keperawatan yang aman. Perawat yang memahami bahwa jatuh termasuk insiden keselamatan pasien akan lebih berkomitmen dalam menerapkan SPO sebagai bentuk perlindungan terhadap pasien maupun institusi pelayanan kesehatan.

Selain itu, dukungan dari manajemen rumah sakit berupa pelatihan, sosialisasi, supervisi, serta ketersediaan fasilitas pendukung juga memperkuat sikap patuh perawat. Lingkungan kerja yang menanamkan budaya keselamatan pasien turut memotivasi perawat untuk melaksanakan pencegahan jatuh secara konsisten. Dengan demikian, pengetahuan yang baik, ditambah motivasi dan dukungan organisasi, menjadi alasan kuat mengapa perawat dapat patuh dalam penerapan SPO pencegahan jatuh pada pasien rawat inap.

Dalam penelitian ini responden dengan pengetahuan baik namun kurang patuh sebanyak 1 orang (2,5%). Hal ini dikarenakan sebagian perawat memiliki pengetahuan yang baik mengenai SPO pencegahan jatuh, hal tersebut tidak selalu sejalan dengan tingkat kepatuhan dalam pelaksanaannya. Kondisi ini dapat terjadi karena adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik. Perawat yang sudah memahami prosedur pencegahan jatuh mungkin terkendala oleh beban kerja yang tinggi, jumlah pasien yang banyak, serta kurangnya supervisi, sehingga penerapan SPO tidak menjadi prioritas utama dalam praktik sehari-hari.

Penelitian ini sejalan dengan teori oleh Andriani (2022) bahwa faktor kurangnya supervisi dan monitoring dari atasan membuat sebagian perawat merasa bahwa penerapan SPO tidak mendapatkan pengawasan yang ketat, sehingga kepatuhan menjadi rendah meskipun sudah mengetahui prosedurnya. Dukungan organisasi yang kurang optimal, seperti tidak tersedianya fasilitas pendukung (*side rails*, alat bantu jalan, atau tanda risiko jatuh), juga dapat menghambat perawat dalam menerapkan tindakan pencegahan sesuai standar.

Di sisi lain, aspek motivasi individu juga berperan penting. Beberapa perawat, walaupun memiliki pengetahuan yang baik, mungkin kurang memiliki kesadaran, rasa tanggung jawab, atau sikap disiplin dalam mematuhi SPO. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh sikap,

perilaku, budaya keselamatan pasien, serta sistem yang mendukung di lingkungan kerja.

Dengan demikian, alasan perawat berpengetahuan baik tetapi tidak patuh dalam pelaksanaan pencegahan jatuh pada pasien rawat inap umumnya terkait dengan faktor beban kerja, minimnya supervisi, keterbatasan sarana, serta rendahnya motivasi dan disiplin dalam praktik.

Dalam penelitian ini diperoleh pula responden dengan pengetahuan kurang namun patuh dalam pelaksanaan pencegahan jatuh pada pasien rawat inap sebanyak 1 orang (2,5%). Hal ini dikarenakan sebagian perawat memiliki pengetahuan yang kurang mengenai SPO pencegahan jatuh, namun tidak semuanya menunjukkan perilaku yang sama dalam praktik. Ada perawat dengan pengetahuan terbatas tetapi tetap patuh dalam melaksanakan prosedur. Hal ini biasanya disebabkan oleh adanya supervisi yang ketat, budaya keselamatan pasien yang sudah mengakar di unit kerja, serta kebiasaan mengikuti prosedur yang telah diarahkan oleh senior atau pimpinan ruangan.

Sejalan dengan teori oleh Darayana (2022) bahwa kepatuhan lebih banyak didorong oleh disiplin kerja, aturan organisasi, dan motivasi eksternal daripada pemahaman mendalam tentang konsep pencegahan jatuh. Dengan kata lain, meskipun pengetahuannya kurang, mereka tetap berusaha patuh karena adanya regulasi, pengawasan, dan lingkungan kerja yang mendukung.

Dalam penelitian ini diperoleh pula responden dengan pengetahuan kurang dan kurang patuh sebanyak 3 orang (7,5%). Hal ini terjadi karena keterbatasan pemahaman membuat mereka tidak menyadari sepenuhnya pentingnya tindakan pencegahan jatuh, sehingga penerapan prosedur sering diabaikan. Faktor lain yang memperkuat ketidakpatuhan adalah kurangnya pelatihan, rendahnya motivasi individu, minimnya pengawasan, serta beban kerja yang tinggi. Perawat dalam kelompok ini cenderung hanya fokus pada tindakan klinis langsung kepada pasien, sementara aspek keselamatan pasien, termasuk pencegahan jatuh, kurang mendapat perhatian.

Dengan demikian, pengetahuan kurang bukanlah satu-satunya penentu kepatuhan. Perawat dengan pengetahuan kurang tetap bisa patuh bila ada dukungan sistem, supervisi, serta motivasi eksternal. Namun, tanpa faktor pendukung tersebut, pengetahuan yang terbatas justru meningkatkan risiko ketidakpatuhan dalam pelaksanaan SPO pencegahan jatuh pada pasien rawat inap.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Deka Wiguna (2024) tentang hubungan pengetahuan perawat tentang *patient safety* dengan kepatuhan pelaksanaan *assessment* risiko jatuh di RSUD KRT. Setjonegoro Wonosobo menunjukkan pengetahuan baik sebanyak 75,6% dan pengetahuan cukup sebanyak 24,4%. Sedangkan perawat yang patuh sebanyak 82,9% dan kurang patuh sebanyak 17,1%. Hasil uji *Rank Spearman* dengan bantuan program SPSS versi 30.0 menunjukkan nilai *Correlation Coefficient* sebesar 0,440 dan nilai *p-value* sebesar 0,002. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan tentang keselamatan pasien (*patient safety*) dengan kepatuhan dalam melaksanakan penilaian risiko jatuh di Ruang Rawat Inap Cempaka dan Bougenville RSUD KRT. Setjonegoro Wonosobo (Wiguna et al, 2024).

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Nurayin Anenengo (2025) tentang Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat terhadap Pelaksanaan Pencegahan Risiko jatuh pada Pasien Rawat Inap di RSUD Otanaha Kota Gorontalo menunjukkan bahwa setelah dilakukan uji *crosssectional* didapatkan nilai *p-value* < 0,05, yaitu *pvalue* = 0,016. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat terhadap pelaksanaan pencegahan risiko jatuh pada pasien rawat inap di RSUD Otanaha Kota Gorontalo (Nurayin et al, 2025).

Uji statistik yang digunakan adalah Uji *Chi-Square*, namun setelah diuji terdapat *cell* yang nilai *expected count* kurang dari 5 sehingga uji yang digunakan adalah uji alternatif, yaitu uji *Fisher Exact Test*. Hasil uji statistik *Fisher Exact Test* diperoleh nilai *p* = 0,002. Dengan demikian nilai *p* lebih kecil dari α (0,05), yang

artinya Ha diterima atau ada Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Kepatuhan Pelaksanaan Pencegahan Jatuh Pada Pasien Rawat Inap di Ruangan Mawar Cempaka dan Antorium Rumah Sakit Elim Rantepao Tahun 2025.

Pencegahan pasien risiko jatuh merupakan bagian dari enam sasaran keselamatan pasien Rumah Sakit yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan no. 11 tahun 2017. Pasien jatuh dapat diartikan sebagai insiden di Rumah Sakit yang beresiko mengakibatkan terjadinya cedera serius, peningkatan lama rawat bahkan kematian. Pencegahan risiko jatuh penting untuk dilakukan karena pasien jatuh menjadi *adverse event* kedua terbanyak dalam perawatan kesehatan. Pencegahan pasien jatuh dapat dilakukan dimulai dari melakukan *asesment* awal saat pasien masuk untuk dirawat, dan *asesmen* lanjut apabila terdapat perubahan kondisi pada pasien dengan menerapkan langkah-langkah untuk mengurangi jatuh dengan menetapkan kebijakan dan memasang gelang khusus penanda pasien merupakan pasien jatuh tinggi kemudian memonitor dan mengevaluasi berkala terhadap keberhasilan pengurangan cedera akibat jatuh dan dampak terkait lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pertama, mayoritas pengetahuan responden adalah baik yaitu sebanyak 36 orang (90%). Kedua, mayoritas kepatuhan perawat dalam pelaksanaan pencegahan jatuh pada pasien Rawat Inap adalah patuh yaitu sebanyak 36 orang (90%). Ketiga, hasil uji statistik *Fisher Exact Test* diperoleh nilai $p=0,002$. Dengan demikian nilai p lebih kecil dari α (0,05), ini berarti Ha diterima atau ada Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Kepatuhan Pelaksanaan Pencegahan Jatuh Pada Pasien Rawat Inap di Ruangan Mawar Cempaka dan Antorium Rumah Sakit Elim Rantepao Tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Wawan, & Dewi M. (2019). *Teori Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Adip, A. (2020). *Sistem Pelayanan Keperawatan dan Manajemen Rumah Sakit Untuk Mewujudkan Patient Safety*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Ardianto. (2020). *Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Standar Operasional Prosedur Pencegahan Risiko Jatuh di RSUD Haji Makassar*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*.
- Astuti, A. (2021). *Analisis Budaya Keselamatan Pasien Berbasis HSOPSC (Hospital Survey on Patient Safety Culture)*. *Jurnal Admmiras*.
- Darayana. (2022). *Pelaksanaan Pencegahan Insiden Risiko Jatuh pada Pasien Bedah Wanita di RS : Studi Kasus*. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*.
- Hartati, H., & Faridah, I. (2022). *Pengaruh Pengetahuan Sikap dan Penerapan Keselamatan Pasien terhadap Tingkat Kejadian Keselamatan Pasien*. *Jurnal Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan*.
- Henny Syapiri, Amila, Juneris Aritonang. (2021). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*. Malang: Ahlimedia Press.
- KARS. (2022). *Standar Akreditasi Rumah Sakit Nasional Ed. 11*. Jakarta: Komite Akreditasi Rumah Sakit.
- Kemenkes. (2020). *Standar Akreditasi Rumah Sakit*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Mahmud. (2021). *Pemikiran Pendidikan dan Pengetahuan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mulyani et al, S. (2023). *Hubungan Pengetahuan Perawat Rawat Inap tentang Patient Safety dengan Kepatuhan dalam Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Pencegahan Risiko Jatuh Pasien*. *Jurnal Ilmiah Wijaya*, 90-96.
- Notoadmodjo. (2021). *Promosi Kesehatan : Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Notoatmodjo S. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Nurayin et al. (2025). *Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat terhadap Pelaksanaan Pencegahan Risiko jatuh pada Pasien Rawat Inap di RSUD Otanaha Kota Gorontalo*. *Research Review*, 269-276.
- Nurhasni, F. (2024). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Perawat Menerapkan SPO Pencegahan Pasien Jatuh di Ruang RawatInap RSUD DR. Rasidin Padang*. *Repository Universitas Andalas*.
- Nurhayati, S., & Rahmadiyah, M. (2020). *Kepatuhan Perawat Melakukan Assessment Resiko Jatuh dengan Pelaksanaan Intervensi pada Pasien Resiko Jatuh*. *Jurnal Ilmiah Keperawatan STIKES Hang Tuah Surabaya*.
- Paloloan, I. (2022). *Gambaran Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Perawat dalam Pencegahan Risiko Jatuh di Rumah Sakit UNHAS*.
- Polit, & Beck. (2021). *Essentials of Nursing Research : Appraising Evidence for Nursing Practise* (8th Edition ed.). CANADA: Wolters Kluwer Health.
- Rahmat, A. (2020). *Metodologi Penelitian, Pendekatan Multidisipliner*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Ririhera et al. (2023). *Hubungan Pengetahuan Perawat tentang Keselamatan Pasien dengan Pelaksanaan Pengkajian Risiko Pasien Jatuh*. *Media Husada Journal of Nursing Science*, 8-14.
- Santri et al. (2023). *Gambaran Penerapan Patient Safety Resiko Jatuh Oleh Perawat di Ruang Rawat Inap Kelas III RSUD Arifin Achmad*. *Jurnal Bagus*.
- Sarwono, B. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia di Rumah Sakit. Suatu Pendekatan Sistem*. Jakarta: EGC.
- Setyarini. (2023). *Analisa Pelaksanaan Asesmen Pencegahan Risiko Jatuh Pasien oleh Perawat di RS Universitas Tanjungpura Pontianak*. *Jurnal ProNers*.
- Smet B., & Chaplin Bart. (2020). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ulfa, M., & Sarzuli, T. (2021). *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan SPO di RS*. *Jurnal Medicoeticolegal*.
- WHO. (2020). *Occupational Safety Incedent Reports in The World*. Geneva: World Health Organization.
- Wiguna et al. (2024). *Hubungan Pengetahuan Perawat tentang Patient Safety dengan Kepatuhan Pelaksanaan Assessment Risiko jatuh di RSUD KRT. Setjonegoro Wonosobo*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 189-198.